

Submitted: 31 Mei 2023	Accepted: 3 Juli 2023	Published: 2 Maret 2024
------------------------	-----------------------	-------------------------

## **Silaturahmi dan *Gandong*: Rekonstruksi Eklesiologi melalui Perspektif Teologi Rahim C.S. Song**

**Michael Bryan\* ; Justitia Vox Dei Hattu**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

*micpattiasina@gmail.com\**

### ***Abstract***

*This article is an effort to reconstruct ecclesiology by discussing the value of silaturahmi from an Islamic perspective and the Gandong system in Maluku culture with the help of Choan Seng Song's womb theology as the theological lens. This effort was motivated by the 1999 conflict on Haruku Island which began with the conflict on Ambon Island which had damaged the fraternal relations between Christians and Muslims on Haruku Island. Meanwhile, traditional ecclesiology, because it emphasizes the superiority of the church, often makes conflicts even sharper. The results of this study show that both silaturahmi and Gandong emphasize fraternally love which is addressed both internally and externally. These two elements are also conceived in Jesus' messianic movement, thus making it to be a relevant ecclesiology for the solution to the conflict that occurred.*

**Keywords:** *Choan Seng Song; conflict; Gandong; Haruku island; silaturahmi; womb theology*

### **Abstrak**

Artikel ini merupakan suatu upaya untuk merekonstruksi eklesiologi dengan mendialogkan nilai silaturahmi dari perspektif Islam dan sistem *Gandong* dalam kebudayaan Maluku dengan bantuan teologi rahim dari Choan Seng Song sebagai lensa teologisnya. Upaya ini dilatarbelakangi oleh adanya konflik tahun 1999 di Pulau Haruku yang berawal dari konflik di Pulau Ambon yang telah merusak relasi persaudaraan umat Kristen dan umat Islam di Pulau Haruku. Sementara itu, eklesiologi tradisional oleh karena lebih menekankan pada superioritas gereja seringkali justru menjadikan konflik semakin tajam. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa baik silaturahmi maupun *Gandong* menekankan kasih persaudaraan yang ditujukan baik secara internal maupun eksternal. Kedua unsur ini juga terkandung dalam gerakan mesianik Yesus sehingga menjadikannya sebagai eklesiologi yang relevan bagi solusi atas konflik yang terjadi.

**Kata Kunci:** Choan Seng Song; Gandong; konflik; Pulau Haruku; silaturahmi; teologi rahim

## PENDAHULUAN

Choan Seng-Song adalah salah satu teolog Asia yang berhasil mengonstruksi kembali teologi secara baru dengan corak khas Asia. Sebagai orang Asia, Song melihat ketidaksesuaian teologi Barat yang sering digunakan teolog-teolog Timur dalam konteks Asia, seakan-akan pergumulan orang Asia hanya bisa dijawab berdasarkan teologi Barat, dengan menekankan *Theology of Essence*, yang mempertanyakan siapa Allah. Realitanya, Song menilai bahwa Allah sudah meninggalkan jejak-jejak-Nya di dunia Timur sejauh para akademisi teologi peka terhadap kekayaan di luar kekristenan. Berangkat dari analisis ini, ia menilai bahwa semakin bangga seorang akademisi Asia mengembangkan teologi Barat di wilayah Timur, maka semakin jauh teologi menyentuh kehidupan sosial, politik, dan kultural komunitas itu.<sup>1</sup>

Singkat cerita, teologi tidak sungguh-sungguh memperlihatkan penderitaan komunitasnya. Song pada akhirnya mengusulkan bahwa rekonstruksi teologi Kristen Asia perlu mempertanyakan apa yang Allah lakukan di dalam komunitasnya. *Theology of Existence* menjadi penting untuk menelusuri dan menemukan ajaran Yesus pada ko-

munitas itu.<sup>2</sup> Usulan ini memberikan keluasan pada teolog Kristen Asia untuk tidak hanya berupaya menonjolkan muatan teologi yang berkualitas, kajian intelektual yang memenuhi kaidah-kaidah akademisi, dan menampilkan gaya bahasa yang menarik, melainkan juga memperlihatkan perintah Allah yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau kelompok tersebut.<sup>3</sup> Dalam mempertegas kritik Song terhadap cara berpikir teolog Kristen Asia yang kebarat-baratan, interpretasi teologi tidak selalu dilakukan sesuai cara pandang barat sebagaimana yang terjadi pada peneliti-peneliti Asia pada umumnya.

Sampailah Song menawarkan empat poin penting sebagai dasar pengembangan teologi rahim yang berwajah Asia, yaitu imajinasi, gairah, komuni, dan *vision*.<sup>4</sup> Empat poin dasar ini menjadi gerbang bagi para teolog menelusuri dan mengembangkan sejumlah refleksi dari cerita-cerita agama-agama lain. Empat tahapan usulan Song mencari teologi yang sudah ada pada konteksnya atau dengan kata lain memperlihatkan kehadiran Allah dalam konteks itu, bukan melahirkan teologi baru. Singkatnya, teologi bersimbiosis dengan antropologi. Pandangan Song yang bertolak belakang dengan para ilmuwan sosial berkaitan erat ter-

<sup>1</sup> Choan-Seng Song, "From Israel to Asia: A Theological Leap," *The Ecumenical Review* 28, no. 3 (July 1, 1976): 252–65, <https://doi.org/10.1111/J.1758-6623.1976.TB03210.X>.

<sup>2</sup> Song.

<sup>3</sup> Choan-Seng Song, *Theology from the Womb of Asia* (London: SCM Press Ltd, 1988), 44.

<sup>4</sup> Song, xii.

hadap penilaiannya tentang kehadiran teologi di tengah-tengah perjumpaan manusia dengan sejarah dan kehidupannya, sebagaimana Firman yang berjumpa dengan daging.<sup>5</sup> Konteks Asia yang beragam menjadikan kekristenan perlu meninjau kembali kekeliruan pemikirannya itu, termasuk sistematika penulisan teologi yang kaku. Pasalnya, ragam teks non-Kristen mampu menampilkan dan menilai melalui sudut pandang lain yang tidak dilihat oleh perspektif kekristenan. Menyadari keterbatasan sudut pandang itu dan memanfaatkan perspektif lain mampu meminimalisir sudut pandang lain yang memungkinkan sikap superioritas gereja tanpa harus mematuhi proses sistematika penulisan teologi pada umumnya.<sup>6</sup>

Memang Song tidak menampik pergumulan umat Kristen zaman Alkitabiah dan di wilayah Barat yang melahirkan berbagai cerita dan teologi Kristen yang bermakna, tetapi cerita dan teologi komuni Kristen tersebut menjadi berbahaya ketika diserap ke dalam dogma, doktrin, dan kanon gereja. Pasalnya, penempatan teologi-teologi tersebut lahir dan berkembang sesuai zaman dan konteks tertentu. Menjadikan teologi “lain” sebagai dogma, doktrin, dan kanon bagi gereja-gereja di dunia me-

mungkinkan gugurnya teologi “kekinian” yang terdapat pada Kristen tertentu. Dengan menyadari keunikan dan keanggunan cerita-cerita non-Kristen, teologi bisa menolak tendensi Kristen yang menjunjung tinggi *theological power*. Oleh karena itu, Song meyakini bahwa teolog-teolog Kristen Asia mampu berbagi rahasia sekaligus menangkap *vision* masa depan melalui pertemuan dan komunikasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam cerita-cerita di luar komunitas Kristen, sebab kasih dan pengampunan Allah tidak hanya ditemukan dalam teologi gereja.<sup>7</sup>

Berangkat dari uraian di atas, tulisan ini menawarkan silaturahmi sebagai misi gereja di Pulau Haruku menjaga relasi Islam-Kristen sebagai *Gandong*. Dengan menelusuri konsep silaturahmi dalam pandangan Islam dan *Gandong* sebagai bagian dari kebudayaan Maluku, gereja menyadari sikap superioritas gereja dari sejarah konflik, dan merendahkan diri terbuka menjadikan umat Islam sebagai *Gandong*.

## METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini saya tidak menggunakan metode kualitatif teologi yang pada umumnya para peneliti gunakan, yaitu lingkaran pastoral. Alasan ini didasari pada dua titik lemah lingkaran pastoral. Pertama,

<sup>5</sup> Choan-Seng Song, *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective* (Wipf and Stock Publishers, 2005), 32-37.

<sup>6</sup> Joas Adiprasetya, “Towards an Asian Multitextual Theology,” *Exchange* 43, no. 2 (May 12, 2014): 119-31, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341313>.

<sup>7</sup> Song, *Theology from the Womb of Asia*, 126-29.

hasil tahapan ini pada satu sisi memperkuat solidaritas salah satu kelompok dan di saat bersamaan membatasi atau melemahkan kelompok lainnya. Kedua, tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai teologi lain terabaikan oleh karena tradisi atau teologi lama yang terus bertahan.<sup>8</sup> Singkatnya, lingkaran pastoral tidak digunakan pada metode kualitatif ini untuk memaknai nilai-nilai teologi yang baru.

Pendekatan multi-tekstual menjadi alternatif penelitian ini. Dengan berpangkal secara bebas agar leluasa mencari perspektif lain di luar kekristenan, pendekatan teologi ini bekerja secara non-linear yang mengkonstruksi imajinasi dan teoritis. Jadi, pendekatan multi-tekstual tidak hanya bekerja tanpa mengikuti pola tertentu, melainkan juga berproses secara dinamis dan kompleks sesuai dengan imajinasi teologi tersebut.<sup>9</sup> Maka, tahapan metode penelitian akan berpangkal pada langkah-langkah Choan Seng-Song dalam menggali nilai-nilai teologi baru, yaitu *imajinasi*, *passion*, komuni, dan *vision*.

Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini saya bagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama, saya menampilkan imajinasi sebagai langkah pertama menemukan kode Allah yang tersembunyi dalam

pandangan Islam tentang konsep silaturahmi dan kearifan lokal Maluku mengenai sistem *Gandong*. Bagian kedua, gairah Mesianik Yesus yang memperlihatkan silaturahmi dan *Gandong* Yesus dalam konteks Alkitabiah. Bagian ketiga, saya menampilkan komuni dengan mengisahkan kembali jeritan sejarah komunitas *Gandong*. Bagian keempat, impian sebagai langkah akhir teologi rahim dengan menawarkan silaturahmi sebagai misi gereja bagi orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memecahkan Kode Allah dalam Silaturahmi dan *Gandong*

Imajinasi adalah langkah pertama akademisi Asia dalam membangun teologi yang bersifat ketimuran. Bertolak dari keberhasilan Yesus dan Mahatma Gandhi pada masa-masa hidupnya dalam memecahkan sejumlah kode sesuai situasi dan konteks, imajinasi dibutuhkan untuk menemukan sejumlah kode tersembunyi yang belum terpecahkan dalam realitas umum. Menjawab kode-kode di luar kekristenan hanya bisa dilakukan sejauh para teolog Timur lebih peka dengan melihat dengan penuh hati-hati serta menganalisis secara menyeluruh. Kepekaan ini diistilahkan Song sebagai “*deep resonance*.”<sup>10</sup> Jadi semakin akademi-

<sup>8</sup> Adiprasetya, “Towards an Asian Multitextual Theology.”

<sup>9</sup> Adiprasetya.

<sup>10</sup> Song, *Theology from the Womb of Asia*, 58-59.

si Kristen Asia mendengar yang tidak terucapkan dan melihat yang tersembunyi, maka teologi itu semakin berakar kuat pada konteksnya.

Berdasarkan perspektif teologi rahim Choan Seng Song, saya menilai bahwa sudut pandang Islam tentang silaturahmi dan sistem *Gandong* dalam kebudayaan Maluku, yang pada umumnya dipandang mustahil membangun teologi Kristen yang kekinian, menjadi sangat mungkin terjadi sekalipun dua pemahaman tersebut berada di luar dogmatika teologi Kristen. Memang tidak dipungkiri pemahaman teologi tradisional mengakar kuat di kalangan gereja, terlebih khusus sudut pandang gereja dan misinya terhadap agama-agama lain. Pasalnya, sekalipun semua orang dipandang sebagai ciptaan Allah, gereja masih menempatkan agama lain bukan sebagai subjek dogmatika teologi. Misi eksklusif gereja yang melihat agama lain sebagai objek perdebatan gereja dinilai Song telah mengkhianati teologi.<sup>11</sup> Berangkat dari perspektif teologi rahim Song, keterbukaan teologi Kristen terhadap konsep silaturahmi dan kebudayaan *Gandong* mampu memperkaya misi gereja dan mereduksi dominasi kekristenan bagi relasi Islam-Kristen di Pulau Haruku.

Silaturahmi, atau silaturahmi (*shillatur-rahimi*), sebagai salah satu tradisi umat Muslim, terdiri dari dua suku kata bahasa Arab, yaitu *shillah* dan *rahim*. Kata *shillah* berarti hubungan atau sambungan, sementara *rahim* diartikan sebagai peranakan.<sup>12</sup> Dua kata dasar ini mengindikasikan bahwa silaturahmi lebih ditujukan pada hubungan persaudaraan yang berasal dari satu rahim ibu, sementara hubungan di luar sistem keluarga tidak bisa dikatakan ikatan rahim.<sup>13</sup> Tentu tidak semua wilayah memiliki kesamaan konsep tentang keluarga. Ikatan keluarga dalam cakrawala berpikir Barat terbatas pada keluarga inti semata. Jadi, anggota keluarga di luar ayah, ibu, dan anak belum bisa dikategorikan keluarga meskipun terhubung dalam silsilah keluarga. Berbeda dengan konsep Barat, orang Asia mendefinisikan keluarga jauh lebih luas yang terdiri atas kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan keponakan. Bahkan H. Yunahar Ilyas sendiri menekankan adanya hubungan silaturahmi yang menjangkau keluarga jauh.<sup>14</sup> Jadi, ikatan silaturahmi sewajarnya masih mengikuti ikatan silsilah keluarga. Sesuai dengan pandangan Islam, Ilyas mengemukakan bahwa dalam mempererat hubungan erat silaturahmi di lingkaran kekeluargaan, kunjung-

<sup>11</sup> Song, 126.

<sup>12</sup> H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), 183.

<sup>13</sup> Ilyas.

<sup>14</sup> Ilyas, 183-84.

an silaturahmi sangat tepat untuk menumbuhkan rasa saling mengenal, menghormati, membantu, dan bekerja sama dalam relasi antarindividu dan antar-saudara.<sup>15</sup>

Pemahaman silaturahmi di Indonesia telah mengalami perluasan makna dari bahasa aslinya, sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan silaturahmi sebagai tali persahabatan atau persaudaraan. Apabila tradisi dilihat di kalangan umat Islam di Indonesia, termasuk umat Muslim asal Pulau Haruku, silaturahmi sangat kental pada saat hari raya Idul Fitri. Semua keluarga meninggalkan seluruh aktivitas sehari-harinya, kembali ke kampung halaman, dan berkumpul bersama. Momen ini dimanfaatkan tidak hanya saling memaafkan pada sesama anggota keluarga dengan mengucapkan “mohon maaf lahir dan batin,”<sup>16</sup> melainkan juga sikap seorang anak berlutut dan menundukkan kepalanya pada lutut orang tua yang dikenal dengan istilah *sungkeman*.<sup>17</sup> Silaturahmi juga sudah menjangkau ikatan di luar rahim ibu, seperti yang ditanyakan Saiful Hakam bahwa seorang santri kepada kiai sebagai pengajar ilmu agama.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Ilyas, 187.

<sup>16</sup> Mohon maaf lahir dan batin adalah suatu ungkapan pengampunan mendalam baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan mengucapkan kalimat itu, dosa dapat diampuni, lihat Saiful Hakam, “Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It’s Relation With The History Of Islamization In Java,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2

Ilyas melihat keterkaitan relasi baik secara horizontal maupun vertikal. Ilyas menyadari bahwa ketidakpedulian seseorang terhadap karib kerabatnya melalui saling tidak menolong, mengunjungi, bahkan sampai pada tidak saling menegur tidak hanya mengakibatkan terancam dan terputusnya tali silaturahmi sesama saudara, melainkan menjauhkan manusia dari sorga.<sup>19</sup> Hal ini dikarenakan ada kelompok yang menolak budaya silaturahmi dengan anggapan bahwa perjumpaan dengan Allah lebih penting dibandingkan bersilaturahmi dengan sesama manusia.<sup>20</sup> Melalui pandangan ini, Ilyas tidak sependapat dengan pemisahan relasi manusia secara vertikal dengan Allah dan secara horizontal dengan manusia seperti yang dipahami sebagian Muslim sebab kedua relasi ini saling berkaitan untuk mencapai keselamatan pribadi.

Lain halnya ikatan silaturahmi yang menjadi paradigma Islam dalam memperkuat relasi sesama Muslim di Indonesia, lain pula ikatan *Gandong* yang mempererat hubungan antar-agama di kalangan orang Maluku. *Gandong* tidak secara eksplisit mendefinisikan ikatan kekeluargaan yang

(December 16, 2015): 385–404, <https://doi.org/10.21274/EPIS.2015.10.2.385-404>.

<sup>17</sup> Hakam.

<sup>18</sup> Hakam.

<sup>19</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 189-93.

<sup>20</sup> Sumanto Al Qurtuby, “Meredupnya Budaya Silaturahmi,” *News Liputan6.com*, 2017, <https://www.liputan6.com/news/read/3114987/meredupnya-a-budaya-silaturahmi>.

berasal dari rahim ibu. Hal ini diyakini orang Maluku bahwa ada dua sampai tiga negeri yang berasal dari satu leluhur, sebagaimana yang diartikan oleh Dieter Bartels bahwa, "... *Gandong* artinya *pela* dari satu kandung, sesuai dengan keyakinan orang Ambon bahwa mereka semua punya satu leluhur."<sup>21</sup> Menelusuri pengertian *Gandong* yang dikemukakan Bartels, *Gandong* dikategorikan ke dalam sistem *Pela*. Tetapi, tidak semua ahli antropologi Maluku sependapat dengan Bartels, seperti Hermien Soselisa yang dalam penelitiannya memisahkan sistem *Gandong* dengan sistem *Pela*. Soselisa melihat adanya relasi biologis dalam sistem *Gandong*, sekalipun terdapat kesamaan prinsip di antara dua sistem ini.<sup>22</sup> Perbedaan ini dikarenakan Bartels melihat persamaan sistem antara *Gandong* dan *Pela*, sementara Soselisa menekankan relasi biologis yang berasal dari satu leluhur. Pemisahan ataupun tidak, kedua sistem ini menarik ditelusuri bahwa relasi persaudaraan ini sudah mengikat antar-negeri bahkan yang berbeda keyakinan.<sup>23</sup> Tetapi jika definisi rahim diartikan pada ikatan rahim ibu, maka relasi ini bukan menjadi ikatan *Gandong* melainkan lebih pada ikatan kekeluargaan.

<sup>21</sup> Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku, Jilid 2* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 717.

<sup>22</sup> Hermien L Soselisa, "Memories and Fragments: Resources Management in Central Maluku, Eastern Indonesia" (Northern Territory University, 2022), 257-58.

Pada umumnya orang Maluku, termasuk orang Haruku, terperangkap dalam pemahaman kebudayaan yang dianggap berasal dari leluhur. Seperti sistem *Pela*, kedudukan leluhur sebagai penjaga adat menurunkan tradisi *Gandong* secara turun-temurun kepada masyarakat negerinya. Pemeliharaan tradisi leluhur menjadikan negeri-negeri ber-*gandong* menjaga relasi persaudaraan yang saling menolong, baik ketika negeri saudaranya sedang berada dalam krisis ataupun tidak. Misalnya saja, negeri ber-*gandong* akan mengunjungi negeri *gandong*-nya serta membantu sejumlah tenaga dan bahan bangunan secara sukarela dalam membangun atau merenovasi tempat umum, seperti *baileu*, gereja, dan masjid.<sup>24</sup> Jadi, merawat tradisi dengan saling menghargai dan menghormati antar-*gandong* merupakan bentuk penghormatan anak-cucu negeri kepada leluhurnya.

Pengaruh leluhur terhadap anak-cucu negeri menjadikan negeri-negeri ber-*gandong* tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masa kini yang terus berubah. *Gandong* tidak hanya menolak untuk merangkul negeri-negeri lain yang tidak terikat dalam sistem,<sup>25</sup> walaupun mereka se-

<sup>23</sup> Soselisa.

<sup>24</sup> Rachel Iwamony, "The Reconciliatory Potential of the *Pela* in the Moluccas: The Role of the GPM in This Transformation Process" (Vrije Universiteit, 2010), 60-69.

<sup>25</sup> Iwamony, 59.

cara ras adalah orang-orang Maluku yang menganut sistem *Gandong*, tetapi juga para transmigran dari luar Maluku. Pasalnya kelompok Bugis, Buton, Makassar, dan Jawa yang tidak menganut kebudayaan *Gandong* sudah datang sejak masa pemerintahan Soekarno.<sup>26</sup> Sekalipun terjadi perubahan yang signifikan, negeri-negeri ber-*gandong* tetap menjaga petuah-petuah kaku leluhur, sehingga Rachel Iwamony menyebutkan sebagai “orang dalam vs orang luar.”<sup>27</sup> Dalam cakrawala berpikir orang Maluku, melanggar sistem *Gandong* dapat memunculkan kemarahan leluhur.<sup>28</sup> Jadi, ada dua anggapan negatif berdasarkan uraian tradisi *Gandong*. Leluhur cenderung memaksakan kehendaknya tanpa memberikan keluasan anak-cucu sesuai dengan konteks masa kini serta di saat bersamaan anak-cucu negeri tidak berani melakukan inovasi terhadap sistem kebudayaan.

Melalui sudut pandang Song dengan kaitan relasi Islam-Kristen di Pulau Haruku, saya melihat bahwa Allah telah mengundangkan kasih-Nya di luar kekristenan, yaitu silaturahmi dan *Gandong* yang menekankan kasih persaudaraan. Baik silaturahmi dan *Gandong* telah memperluas relasi

persaudaraan dari rahim ibu dan menjadikan orang yang tidak terikat relasi biologis menjadi saudaranya. Melalui konsep silaturahmi dalam pemahaman Islam, Tuhan mengajarkan seluruh umat manusia menjaga relasi umat manusia dengan cara tidak hanya saling mengunjungi, tetapi juga saling memaafkan satu sama lain untuk mendapatkan keselamatan. Sementara melalui sistem *Gandong*, Tuhan menuntun manusia untuk mengasihi dan menolong orang yang berbeda keyakinan. Pandangan ini selaras dengan pemahaman keluarga yang diperluas secara universal dalam cakrawala berpikir GPM (Gereja Protestan Maluku), yaitu menjadikan semua penganut agama sebagai “keluarga Allah.” Sebagai sebuah konsep keluarga yang universal, GPM melihat bahwa Islam-Kristen berada pada kesamaan realita bahwa semua umat beragama menempati satu negeri yang sama sehingga semua anggota keluarga saling membantu, menopang, dan menanggung beban satu sama lain.<sup>29</sup>

### **Gairah Mesianik: Silaturahmi dan *Gandong* Yesus dalam Konteks Alkitabiah**

*Passion* adalah langkah kedua dalam berteologi yang menghubungkan antara *passion* manusia dan Tuhan.<sup>30</sup> Song ber-

<sup>26</sup> Badrus Sholeh, “The Dynamics of Muslim and Christian Relations in Ambon, Eastern Indonesia,” *International Journal of Business and Social Science* 4, no. 3 (2013): 303–11.

<sup>27</sup> Iwamony, “The Reconciliatory Potential of the Pela in the Moluccas: The Role of the GPM in This Transformation Process,” 59

<sup>28</sup> Iwamony, 138.

<sup>29</sup> Elifas Tomix Maspaitella, “Menjadi Gereja Orang Basudara: Praksis GPM Dalam Masyarakat,” in *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku* (Salatiga: UKSW Press, 2017), 218.

<sup>30</sup> Song, *Theology from the Womb of Asia*, 68.

pendapat bahwa *passion* adalah akar dari cinta sejati yang melahirkan kehidupan. Manusia tidak akan mencintai dengan sepenuh hati tanpa adanya *passion*, sementara mencintai dengan setengah hati menghasilkan kepalsuan semata.<sup>31</sup> Kendati demikian, cinta sejati tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran penderitaan. Song menilai bahwa semakin besar penderitaan, semakin besar juga *passion* untuk menghadirkan cinta tanpa syarat. Hal ini dikarenakan cinta dan penderitaan akan saling memengaruhi menjadi cinta yang tak bersyarat.<sup>32</sup>

Melalui penelusuran kode Allah yang tersembunyi dalam konsep silaturahmi dan sistem *Gandong*, nilai-nilai moral dan spiritual kedua unsur ini telah memperlihatkan cinta Allah tanpa syarat kepada seluruh umat manusia. Kendati kode Allah dalam silaturahmi dan *Gandong* terpecahkan, menelusuri jejak kedua unsur ini sulit ditemukan dalam konteks Alkitabiah yang memiliki perbedaan waktu dan tempat. Walaupun demikian, saya menggunakan pemahaman perempuan Haruku tentang ari-ari untuk menjembatani unsur silaturahmi dan *Gandong* ke dalam gairah mesianik pada konteks Alkitabiah.

Dalam cakrawala berpikir perempuan Haruku, relasi ibu dan kehidupan baru tidak lepas dari peran ari-ari yang biasa dikenal di dunia medis dengan istilah plasenta. Berbeda dari cara berpikir dunia Barat yang mengabaikan ari-ari, perempuan Haruku menganggap ari-ari sebagai saudara<sup>33</sup> yang menemani, menjaga, dan membesarkan kehidupan baru sebelum keluar dari rahim sang ibu.<sup>34</sup> Apabila dilihat dari sudut pandang medis, kehadiran ari-ari di dalam rahim ibu bukanlah berasal dari organ tubuh perempuan, sekalipun ia berada dalam kandungannya. Sebaliknya, ari-ari berasal dari janin yang kemudian memisahkan diri dan menempel di dinding Rahim. Kehadiran ari-ari yang membungkus janin bertujuan menyaring dan membawa semua unsur penting bagi kehidupan janin selama berada dalam rahim ibu, seperti makanan dan oksigen. Dengan peran penting ari-ari, janin mengalami pertumbuhan yang baik dan dalam keadaan sehat sekalipun sang ibu sedang sakit.<sup>35</sup> Bahkan sebelum proses melahirkan, ari-ari sudah mempersiapkan Air Susu Ibu (ASI) sebagai sumber kehidupan bagi “adiknya” setelah proses melahirkan.<sup>36</sup>

<sup>31</sup> Song, 110.

<sup>32</sup> Song, 111-13.

<sup>33</sup> Robin Lim and Miyuki Akiyama, *Placenta: The Forgotten Chakra* (Ubud: Robin Hemmerle, 2016), 28-35.; Sin Hetharia, “The Function of Ari-Ari,” 2020.

<sup>34</sup> Hetharia, “The Function of Ari-Ari.”

<sup>35</sup> Y. W. Loke, *Life's Vital Link: The Astonishing Role of the Placenta* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 2-7.

<sup>36</sup> Loke, 7-8.

Tabel 1.  
Rahim Allah dalam Alkitab Berdasarkan  
Pandangan Perempuan Haruku

<b>Rahim Maluku</b>	<b>Rahim Ibu</b>	<b>Allah</b>
<b>Ari-ari</b>	Allah	Yesus
<b>Janin</b>	<b>Budaya</b>	<b>Mesias</b>
	Yesus	Damai

Seperti halnya pandangan rahim perempuan Haruku, begitu juga pandangan Allah tentang dunia sebagai rahim-Nya. Dalam kegelapan dunia, di tengah-tengah dominasi manusia, Allah telah menghadirkan Yesus sebagai harapan kehidupan baru bagi seluruh umat manusia. Kehadiran Yesus dalam rahim manusia bukan hanya berasal dari keputusan Allah untuk menggenapi firman-Nya, melainkan juga sebagai cara memperlihatkan kedekatan Allah dengan manusia. Kendati Yesus berada dalam rahim seorang manusia yang menjadikannya sungguh-sungguh manusia, bukan berarti bahwa Yesus sama dengan manusia. Memang Yesus lahir melalui darah dan daging Maria yang menjadikan-Nya Anak Manusia, tetapi Alexander Schmemmann menandakan bahwa Yesus memiliki kuasa sebagaimana Allah datang ke bumi untuk menebus dunia sehingga Anak Allah disemat-

kan juga dalam diri-Nya.<sup>37</sup> Dengan demikian, Allah telah memanifestasikan kasih-Nya melalui keselamatan Kristus yang bangkit, mengubah kelahiran anak biasa menjadi kelahiran penyelamat yang luar biasa dalam rahim Maria.<sup>38</sup>

Sekalipun konsep Yesus dalam cara berpikir Schmemmann luas, Song memperlihatkan kehadiran Yesus juga secara sempit sesuai dengan konteks biblis. Song menandakan, seperti teolog lainnya, bahwa Firman melalui Yesus telah berubah menjadi daging yang terikat dengan sejarah. Keterikatan sejarah ini bukanlah sejarah sorgawi, melainkan sejarah dunia yang membatasi wilayah dan waktu tertentu.<sup>39</sup> Allah melalui Yesus menggunakan budaya sebagai jembatan pemenuhan kasih Allah di dalam rahim-Nya, yaitu Yesus sebagai Mesias sebagaimana konsep ini lahir di kalangan umat Yahudi dan yang dipahami juga oleh murid-murid-Nya. Tetapi, Mesias yang disematkan pada Yesus berbeda dengan pemahaman Mesias orang-orang Yahudi yang memahaminya sebagai tokoh politik yang membebaskan sejarah umat Yahudi dari jajahan orang-orang Romawi.<sup>40</sup>

Allah hadir di tengah-tengah dunia untuk menghadirkan kehidupan baru,

<sup>37</sup> Alexander Schmemmann, *The Virgin Mary: Celebration of Faith* (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2001), 23.

<sup>38</sup> Song, *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective*, 35.

<sup>39</sup> Song, 42.

<sup>40</sup> Raymond Edward Brown, *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in the Gospels of Matthew and Luke* (Doubleday, 1999), 46-47.

tidak hanya bagi umat Yahudi melainkan juga bagi semua orang. Kehadiran Yesus telah menunjukkan kuasa-Nya sebagai Anak Allah yang menyembuhkan sakit dan membebaskan orang-orang termaginalkan secara politik di kalangan umat Yahudi sendiri. Misalnya saja, Song memperlihatkan aksi mukjizat Yesus kepada orang buta yang terungkap dalam Yohanes 9:3, bahwa orang buta yang berjumpa dengan Yesus tidak hanya sembuh secara fisik melainkan juga membebaskannya dari tuduhan karma yang dipikirkan oleh orang-orang Yahudi.<sup>41</sup> Kendati demikian, aksi Yesus tidak menyadarkan semua orang yang melihatnya seperti yang dituding oleh para pemuka Yahudi yang menyatakan Yesus sudah lebih dulu merancang skenario supaya terlihat seolah-olah Ia mendatangkan mukjizat dari Allah.<sup>42</sup> Sekalipun pendapat para pemuka Yahudi cukup logis, tuduhan mereka terbantahkan oleh pengakuan orang buta yang sembuh secara fisik. Mukjizat ini juga menyadarikannya bahwa para otoritas agama telah membuat kekeliruan.<sup>43</sup>

Sampailah puncak misi Yesus sebagai Mesias yang menderita dan mati, meskipun konsep ini tidak sesuai dengan ekspektasi orang Yahudi pada umumnya, terle-

bih khusus murid-murid Yesus yang telah meninggalkan seluruh pekerjaan untuk mengikuti-Nya. Konsep yang ditawarkan Yesus seolah-olah menjadi impian sia-sia di mata para pengikut-Nya,<sup>44</sup> tetapi Allah melihat penderitaan dan kematian Yesus adalah transformasi kekuatan dunia menjadi kekuatan Allah melalui diri Yesus.<sup>45</sup>

Melalui konsep silaturahmi dan *Gandong* dari sudut pandang perempuan Haruku, saya berargumen bahwa kasih dan anugerah Allah sebagai seorang ibu melalui kehadiran Yesus dapat dilihat melalui dua cara. Pertama, Allah Sang Ibu telah mentransferkan kebaikan bagi Yesus dengan menggunakan Mesias, kebudayaan dan pemahaman yang berasal dari orang-orang Yahudi, sebagai plasenta-Nya. Maka Yesus pun menggunakan konsep itu bagi seluruh umat manusia. Yesus menjadikan seluruh umat manusia sebagai *Gandong*, sehingga Ia bersilaturahmi dengan seluruh umat manusia. Sebagai Anak Allah dan Mesias, Yesus tidak pernah menuntut manusia melakukan sungkeman akibat anggapannya yang berstatus lebih tinggi sebagaimana yang dipraktekkan oleh orang Indonesia. Sebaliknya, Yesus menunggangbalikkan semua sistem yang terbentuk dengan cara meren-

<sup>41</sup> Song, *Theology from the Womb of Asia*, 130.

<sup>42</sup> Song.

<sup>43</sup> Song, 131.

<sup>44</sup> Choan-Seng Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings* (Wipf and Stock Publishers, 2002), 146.

<sup>45</sup> Song, 233.

dahkan diri menjadi Anak Manusia. Kehadiran Yesus di tengah-tengah dunia untuk bersilaturahmi dengan *Gandong* yang terpinggirkan secara politik sebagai bentuk perlawanan terhadap superioritas orang Yahudi. Tindakan perjumpaan Yesus dengan umat manusia dan aksi mukjizat-Nya secara tidak langsung telah menunjukkan silaturahmi Yesus dan menyungkem semua orang tidak hanya sebagai bentuk perlawanan para pemuka Yahudi, melainkan juga sebagai wujud permintaan maaf atas sikap diskriminasi yang telah terjadi. Dengan demikian, ajaran dan tindakan Yesus telah mengubah manusia yang terdiskriminasi menjadi sederajat. Kedua, Allah telah menempatkan anugerah-Nya kepada komunitas melalui penyaliban Yesus. Song telah memaparkan bahwa kematian Yesus telah berubah menjadi kehidupan.<sup>46</sup> Dunia telah melahirkan kehidupan baru melalui penderitaan Yesus yang mengorbankan diri-Nya.<sup>47</sup>

### **Jeritan Sejarah Komunitas Gandong**

Langkah berikutnya adalah melihat komuni sebagai satu kesatuan. Seperti pandangan para sosiolog, Song menyadari bahwa manusia dan komunitas sebagai makhluk sosial ada untuk saling melengkapi.

Pada satu sisi, komunitas tidak akan eksis-tan-pa adanya manusia dan peradaban tidak terbentuk tanpa bantuan komunitas. Di sisi lain, eksistensi peradaban juga semakin memperkuat komunitas.<sup>48</sup> Sekalipun ciri ini sudah ada sejak zaman penciptaan, melampaui pengertian ilmu-ilmu sosial, Song menilai bahwa komunitas manusia juga bergantung persekutannya dengan Sang Ilahi dan sebaliknya. Keduanya saling membutuhkan dan melengkapi. Komunitas manusia tanpa melibatkan persekutannya dengan Allah hanya menghadirkan neraka di dunia, sementara bersekutu dengan Allah tanpa melibatkan komunitas adalah sebuah metafisik semata.<sup>49</sup> Kasih sayang yang lahir dari persekutuan antara komunitas manusia dengan Sang Pencipta menjadikan semua orang saling mengasihi, sebagaimana *com-passion* yang dimaksudkan Song, “*it is com-passion: together-passion or passion-together.*”<sup>50</sup> Song tidak menegaskan manusia tidak akan menderita apabila mengasihi sesamanya, melainkan manusia yang mengasihi adalah manusia yang menderita bersama-sama dan mencintai bersama-sama. Kasih sayang ini menjadi “jantung” dari semua agama sehingga ia melampaui komunitas keluarga

<sup>46</sup> Choan-Seng Song, *Jesus in the Power of the Spirit* (Wipf and Stock Publishers, 2002), 230.

<sup>47</sup> Choan-Seng Song, “The Seed Of Hope In The Womb,” *Religious Education* 74, no. 5 (1979): 533–42, <https://doi.org/10.1080/0034408790740510>.

<sup>48</sup> Song, *Theology from the Womb of Asia*, 123.

<sup>49</sup> Song, 154.

<sup>50</sup> Song, 141.

dan menjadi dasar bagi komunitas masyarakat, bangsa, dan dunia.<sup>51</sup>

Retaknya relasi Islam-Kristen diawali atas masalah antarpersonal tanggal 19 Januari 1999, yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1419 H. Berbeda dengan konflik pribadi orang Mardika dan orang Batumerah yang cepat ditangani oleh tetua adat, kepala negeri, atau pemimpin agama selaku otoritas wilayah setempat, pertikaian Jacob Lauher dan Nur Salim dengan cepat bergeser menjadi konflik antar-ras yang melibatkan penduduk lokal dengan para pendatang dari Bugis, Buton, dan Makassar (BBM).<sup>52</sup> Kurangnya perhatian masyarakat pada konflik antar-ras membuat konflik semakin mengarah pada sentimen antar-agama.

Tidak lama setelah konflik Ambon memuncak pada bulan Januari, umat Kristen dan umat Islam di Pulau Haruku mengalami ketegangan di awal Februari 1999.<sup>53</sup> Negeri-negeri perbatasan antar-agama, seperti Sameth-Rohomoni dan Kariuw-Pelauw, mengalami dinamika tersendiri dalam mempertahankan perdamaian atau menebarkan pertikaian di tengah-tengah konflik agama. Tidak ada laporan perselisihan Kristen Sameth

dan Muslim Rohomoni yang beragama Kristen, tetapi Qurtuby menjelaskan bahwa konflik Ambon telah melahirkan ketegangan Kariuw-Pelauw. Pasalnya Qurtuby mendeskripsikan bahwa negeri Kariuw yang berbatasan dengan negeri Pelauw dihancurkan oleh Muslim Jihadis.<sup>54</sup> Selain kehilangan sanak-saudara dan harta benda, gereja dan masjid banyak mengalami kerusakan akibat konflik antar-agama yang terjadi di Maluku. Padahal, masing-masing rumah ibadah dianggap sebagai simbol sakral umat beragama.<sup>55</sup>

Sekalipun gereja dipandang sebagai simbol sakral di dalam cara berpikir masyarakat Maluku, Sumanto Al-Qurtuby menjelaskan bahwa rumah ibadah juga dipakai membangun keyakinan jemaat untuk memerangi kelompok agama lain. Pendeta mengumpulkan sejumlah pemuda Kristen di dalam gereja, mendoakan dan memberkati mereka sebelum berperang melawan Muslim Jihad. Bahkan, sejumlah peralatan perang dikumpulkan dan diberkati dengan air suci.<sup>56</sup> Simbol keagamaan semakin memperkuat keyakinan jemaat bahwa konflik Ambon adalah peperangan agama.

<sup>51</sup> Song.

<sup>52</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Religious Violence and Cociliatin in Indonesia: Christians and Muslims in the Moluccas* (Routledge, 2019), 21-24.

<sup>53</sup> Al Qurtuby, 25.

<sup>54</sup> Al Qurtuby, 16.

<sup>55</sup> Al Qurtuby, 21-24.

<sup>56</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Christianity and Militancy in Eastern Indonesia: Revisiting the Maluku Violence," *Southeast Asian Studies* 4, no. 2 (August 27, 2015): 313-39, [https://doi.org/10.20495/SEAS.4.2\\_313](https://doi.org/10.20495/SEAS.4.2_313).

Saya setuju dengan pandangan Qurtuby yang memperlihatkan sikap superioritas gereja terhadap umat Islam selama konflik di akhir abad XX. Tetapi apabila gesekan relasi Islam-Kristen ditarik jauh ke belakang, pandangan Qurtuby berkaitan erat dengan analisa Badrus Soleh tentang dinamika benturan agama-agama Abarahamik di Maluku sejak abad XVII sampai akhir abad XX. Soleh menjelaskan bahwa benturan agama sudah terjadi sepanjang perjalanan sejarah perjumpaan Islam-Kristen di wilayah Nusantara sampai dengan Indonesia menjadi negara yang merdeka, sekalipun lebih pada muatan politik dibandingkan muatan agama. Berawal dari bidang pemerintahan dan pendidikan yang dibangun oleh bangsa Eropa menjadikan umat Islam di Maluku mengalami ketertinggalan dibandingkan umat Kristen.<sup>57</sup> Kekuasaan wilayah Kristen di “Bumi Raja-raja”<sup>58</sup> secara tidak langsung menguatkan politik umat Kristen yang sedapat mungkin membatasi ruang gerak umat Islam di Maluku.<sup>59</sup> Mengam Soleh sendiri menekankan bagaimana kekristenan secara sosial telah memengaru-

hi kekuatan politiknya ketika mengalami perjumpaan dengan umat Islam.

Bila dilihat dari sudut pandang orang Haruku, sulit bagi gereja untuk berjumpa, merangkul, dan meminta maaf terlebih dulu terhadap umat Islam. Anggapan ini didasari atas tuduhan umat Islam sebagai pelaku penyerangan yang menjadikan umat Kristen sebagai korban konflik 1999, sebagaimana negeri Kariuw menjadi bukti nyata penyerangan umat Muslim.<sup>60</sup> Analisis Qurtuby dan Sholeh yang telah memperlihatkan sejarah superioritas gereja baik dalam skala kecil sampai dengan skala besar menyadarkan umat Kristen sebagai pelaku konflik 1999. Dominasi dan kecemburuan umat Kristen secara tidak langsung telah membangun teologi yang eksklusif dan melegalkan agama melakukan tindakan kekerasan.

Berkaca dari teori komunitas Song, umat Kristen di Pulau Haruku akan mengklaim bahwa mereka telah membangun persekutuan dengan Allah dan sesama manusia. Kendati demikian, saya menilai persekutuan umat Kristen Haruku baik secara horizontal maupun secara vertikal adalah

<sup>57</sup> Sholeh, “The Dynamics of Muslim and Christian Relations in Ambon, Eastern Indonesia.”

<sup>58</sup> Kepulauan Maluku yang dipimpin oleh raja-raja negeri menjadikan wilayah ini disebut dengan istilah Bumi Raja-raja, lihat Rev. Frank L. Cooley, “Altar and Throne in Central Moluccan Societies,” *ECommons* 2 (1966): 135–56, <https://hdl.handle.net/1813/53396>.

<sup>59</sup> Sholeh, “The Dynamics of Muslim and Christian Relations in Ambon, Eastern Indonesia.”

<sup>60</sup> Sumanto Al Qurtuby, “Ambonese Muslim Jihadists, Islamic Identity, And The History Of Christian–Muslim Rivalry In The Moluccas, Eastern Indonesia,” *International Journal of Asian Studies* 12, no. 1 (January 28, 2015): 1–29, <https://doi.org/10.1017/S1479591414000199>.

keliru. Kepalsuan *compassion* menjadikan umat Islam sebagai “musuh Allah.” Persekutuan eksklusif umat Kristen menghasilkan teologi yang menganggap Islam sebagai musuh dan pemuda Kristen sebagai “tentara Allah.” Hal ini sejalan dengan pandangan Yudith Tiwery bahwa superioritas gereja disebabkan oleh penyerapan ideologi dan teks-teks Alkitab tanpa adanya komunikasi dengan kebudayaan.<sup>61</sup> Alhasil nilai kemanusiaan dan kebudayaan terkikis dalam komunitas gereja.

Kendati saya tidak menyangkal gereja sudah membangun persekutuannya secara horizontal, tetapi relasi yang dibangun hanya terbatas pada sesama komunitas Kristen. Sikap eksklusif sesama umat Kristen telah menghasilkan sikap gereja yang melegalkan konflik, yaitu merekrut, mendoakan, dan memberkati pemuda Kristen sebelum pergi berperang.<sup>62</sup> Dengan mendialogkan fakta konflik Islam-Kristen di Pulau Haruku dengan pemikiran Song, saya tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan Song. Pada satu sisi, gereja sudah membangun persekutuannya dengan Allah dan manusia sehingga persekutuan ini tidak bisa dikatakan sebagai metafisik. Di sisi lain, saya setuju dengan pandangan Song yang me-

nyatakan gereja telah menghadirkan neraka di tengah-tengah dunia.<sup>63</sup> Hal ini tidak lepas akibat pemahaman yang keliru tentang persekutuan Allah dengan gereja. Umat Kristen mengartikan penderitaannya secara keliru dan mengorbankan umat ciptaan Allah yang lain, yaitu *Gandong* Muslim. Penderitaan dan kepahitan hidup yang dialami tidak lantas diselesaikan dengan mengangkat senjata, mendoakan pemuda Kristen yang siap berperang, dan memerangi sesama umat manusia dengan tujuan menuntut adanya perdamaian semu.

Dalam memperdalam analisa konflik 1999 dan sejarah superioritas gereja, saya menggunakan silaturahmi dan *Gandong* yang telah diuraikan sebagai kode Allah yang tersembunyi di luar kekristenan. Saya berpendapat bahwa bangunan teologi tradisional gereja di Pulau Haruku telah menutup jalinan persaudaraan antar-umat beragama oleh karena sistem *Gandong*, kearifan lokal yang lahir dari peradaban umat Islam dan umat Kristen di Haruku, diabaikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pengabaian terhadap nilai *Gandong* yang menghubungkan kasih dan anugerah Allah dengan seluruh umat manusia menjadikan manusia memahami Allah yang eksklusif sejak

---

<sup>61</sup> Weldemina Yudit Tiwery, *Teologi Ina: Teologi Dari Rahim Maluku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 169.

<sup>62</sup> Song, *Theology from the Womb of Asia*, 154.

<sup>63</sup> Song.

konflik dimulai pada tahun 1999. Tindakan gereja yang telah melegalkan kekerasan kepada umat Islam mengindikasikan umat Kristen menutup mata terhadap sisi kemanusiaan Tuhan yang mengasihi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Song berpendapat bahwa melahirkan teologi yang terbuka dan kekinian membutuhkan ruang agar Tuhan dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan jeritan umat manusia.<sup>64</sup>

### **Silaturahmi sebagai Visi Gereja bagi Sang Liyan**

Poin terakhir yang tidak bisa diabaikan adalah *vision*. Selain memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial, ia juga hidup dalam kurun waktu tertentu. Itu sebabnya Song menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk spasial atau temporal yang secara sadar atau pun tidak telah meninggalkan waktu lampau, sedang berjalan dalam kekiniannya, dan mengantisipasi masa depan. Kendati manusia hidup di dalam kurun waktu tertentu, manusia juga dapat memberikan ruang untuk menciptakan keseimbangan dengan waktu yang tak terbatas. Hal ini menjadi penegasan Song karena ruang masih bisa membuatnya bertumbuh dan berkembang.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Song, 197-98.

Tabel 2.  
Teologi Rahim di Pulau Haruku

<b>Rahim Allah</b>	<b>Aksi Gereja di pulau haruku</b>
Yesus	Gereja
<b>mesias</b>	<b>Gandong</b>
Damai	Silaturahmi

Mengawali visi baru gereja membangun misi terbuka terhadap umat Islam di Pulau Haruku, saya menampilkan Tabel 2 yang sebagai lanjutan terhadap perspektif perempuan Haruku pada Tabel 1. Sebagaimana konsep Mesias menghubungkan Yesus dengan dunia supaya menghadirkan kedamaian, begitu juga sistem *Gandong* digunakan gereja untuk menghadirkan misi gereja yang terbuka terhadap seluruh ciptaan, yaitu bersilaturahmi dengan *Gandong* Muslim. Hal ini dikarenakan *Gandong* adalah penghubung kasih sayang Tuhan Sang Ibu yang telah memelihara kehidupan manusia. Superioritas gereja yang terbentuk sejak masuknya bangsa Eropa dan muncul secara kuat pada saat konflik dapat diubah saat gereja mau merangkul seluruh komunitas Muslim di Pulau Haruku sebagai *Gandong* umat Kristen. Rangkul dan silaturahmi memungkinkan gereja mengevaluasi keangkuhan sekaligus merendahkan meminta maaf atas segala perbuatan yang melukai *Gandong* Muslim, karena bersilaturahmi antar-gan-

<sup>65</sup> Song.

dong memberi tanda kehidupan baru di tengah-tengah kegelapan dunia.

Menemukan dan mengonstruksi teologi kelokalan yang lahir dari pergumulan Islam-Kristen di Pulau Haruku, seperti yang ditandakan Choan Seng Song, dapat diibaratkan seperti seorang ibu yang mengandung dan melahirkan kehidupan baru dengan cinta kasih dan pengorbanan diri. Hal ini dikarenakan berteologi akan menyentuh sisi antropologi, Allah yang berjumpa dengan penderitaan manusia dalam sejarah dan kehidupannya.<sup>66</sup> Dengan demikian, teologi-teologi di luar kekristenan juga menyimpan kode Allah yang tersembunyi, di antaranya silaturahmi yang menjadi kekuatan konsep umat Muslim dan *Gandong* dalam peradaban masyarakat Maluku.

## KESIMPULAN

Baik silaturahmi maupun *Gandong* menekankan kasih persaudaraan yang berasal dari satu rahim. Namun, silaturahmi memberi kode Allah kepada manusia untuk mengunjungi dan saling mengampuni, sementara *Gandong* mendidik untuk tidak melihat perbedaan dan saling tolong menolong. Kedua unsur ini juga terkandung dalam gerakan mesianik Yesus. Dengan gelar Mesias yang lahir di kalangan umat Yahudi,

Yesus menjadikan seluruh umat manusia sebagai *gandong* dan dengan penuh kerendahan hati Yesus bersilaturahmi sekaligus meminta maaf bagi orang yang termarginalkan. Dengan demikian, gereja di Pulau Haruku perlu membukakan diri dan memandang seluruh umat manusia sebagai *Gandong*, supaya silaturahmi sebagai misi gereja mampu menjaga relasi Islam-Kristen yang sudah pernah rapuh akibat konflik 1999.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Justitia Vox Dei Hattu yang sudah mengarahkan dan memberi ide-ide tentang *pela* selaku kearifan lokal Maluku dan nilai-nilai teologi yang ada di dalamnya. Arahan tersebut telah membantu membangun kerangka berpikir selama proses penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Towards an Asian Multitextual Theology." *Exchange* 43, no. 2 (May 12, 2014): 119–31. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341313>.
- Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku, Jilid 2*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Brown, Raymond Edward. *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in the Gospels of Matthew and Luke*. Doubleday, 1999.

---

<sup>66</sup> Song, *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective*, 32-37.

- Cooley, Rev. Frank L. "Altar and Throne in Central Moluccan Societies." *ECommons* 2 (1966): 135–56. <https://hdl.handle.net/1813/53396>.
- Hakam, Saiful. "Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (December 16, 2015): 385–404. <https://doi.org/10.21274/EPIS.2015.10.2.385-404>.
- Hetharia, Sin. "The Function of Ari-Ari," 2020.
- Ilyas, H. Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.
- Iwamony, Rachel. "The Reconciliatory Potential of the Pela in the Moluccas: The Role of the GPM in This Transformation Process." Vrije Universiteit, 2010.
- Lim, Robin, and Miyuki Akiyama. *Placenta: The Forgotten Chakra*. Ubud: Robin Hemmerle, 2016.
- Loke, Y. W. *Life's Vital Link: The Astonishing Role of the Placenta*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Maspaitella, Elifas Tomix. "Menjadi Gereja Orang Basudara: Praksis GPM Dalam Masyarakat." In *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*. Salatiga: UKSW Press, 2017.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Ambonese Muslim Jihadists, Islamic Identity, And The History Of Christian–Muslim Rivalry In The Moluccas, Eastern Indonesia." *International Journal of Asian Studies* 12, no. 1 (January 28, 2015): 1–29. <https://doi.org/10.1017/S1479591414000199>.
- . "Christianity and Militancy in Eastern Indonesia: Revisiting the Maluku Violence." *Southeast Asian Studies* 4, no. 2 (August 27, 2015): 313–39. [https://doi.org/10.20495/SEAS.4.2\\_313](https://doi.org/10.20495/SEAS.4.2_313).
- . "Meredupnya Budaya Silaturahmi." *News Liputan6.com*, 2017. <https://www.liputan6.com/news/read/3114987/meredupnya-budaya-silaturahmi>.
- . *Religious Violence and Cociliatin in Indonesia: Christians and Muslims in the Moluccas*. Routledge, 2019.
- Schmemann, Alexander. *The Virgin Mary: Celebration of Faith*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2001.
- Sholeh, Badrus. "The Dynamics of Muslim and Christian Relations in Ambon, Eastern Indonesia." *International Journal of Business and Social Science* 4, no. 3 (2013): 303–11.
- Song, Choan-Seng. *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective*. Wipf and Stock Publishers, 2005.
- . *Theology from the Womb of Asia*. London: SCM Press Ltd, 1988.
- Song, Choan-Seng. "From Israel to Asia: A Theological Leap." *The Ecumenical Review* 28, no. 3 (July 1, 1976): 252–65. <https://doi.org/10.1111/J.1758-6623.1976.TB03210.X>.
- . *Jesus in the Power of the Spirit*. Wipf and Stock Publishers, 2002.
- . "The Seed Of Hope In The Womb." *Religious Education* 74, no. 5 (1979): 533–42. <https://doi.org/10.1080/0034408790740510>.
- . *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*. Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Soselisa, Hermien L. "Memories and Fragments: Recources Management in Central Maluku, Eastern Indonesia." Northern Territory University, 2022.
- Tiwey, Weldemina Yudit. *Teologi Ina: Teologi Dari Rahim Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.